

## 1. Pengertian Literasi

Literasi adalah istilah yang familiar bagi banyak orang. Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin *'literature'* dan bahasa Inggris *'letter'*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."

Sejalan dengan pendapat di atas, Tim Usaid Prioritas (2015:3) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*). Lebih lanjut tentang paradigma literasi yang saat ini berkembang pesat dapat dibaca pada link berikut ini. <http://adibsusilasiraj.blogspot.co.id/2014/12/literasi-sebagai-budaya-mencerdaskan.html>

## 2. Pembagian Literasi

Bertitik tolak dari pengertian literasi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi bukan sesuatu yang bersifat tunggal dan berdiri sendiri. Dilihat dari tingkatannya literasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu literasi awal dan literasi lanjut. Istilah literasi awal merujuk pada pengertian literasi secara sempit di mana kemampuan literasi dimaknai sebagai keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan literasi lanjut adalah dimensi literasi yang memandang bahwa literasi adalah kegiatan kompleks yang berhubungan dengan banyak aspek keterampilan lain.

Keterampilan membaca dan menulis pada literasi awal terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi teknis dan dimensi pemahaman. Dimensi teknis dalam hal ini adalah bagian yang memandang literasi sebagai kemampuan untuk melafalkan huruf, kata, frasa, klausa, dan kalimat secara teknis tanpa mempertimbangkan makna di dalamnya pada keterampilan membaca. Sedangkan pada keterampilan menulis, dimensi teknis menuntut

individu untuk mampu menyalin dan mengubah wacana lisan menjadi tulisan (tidak ada unsur sumbangan ide yang merupakan ekspresi pribadi individu). Dimensi pemahaman pada literasi awal adalah kemampuan untuk memahami isi sebuah bacaan secara tersurat. Dalam hal ini individu dituntut untuk mengerti kandungan isi bahan bacaan yang dibacanya. Sedangkan pada keterampilan menulis, literasi awal menuntun individu untuk menuangkan ide, gagasan, dan pendapat sederhana.

Hal ini berbeda dengan literasi pada tingkat lanjut. Literasi tingkat lanjut melibatkan proses pemahaman lintas bidang. Dalam hal ini, pada keterampilan membaca tidak hanya makna tersurat yang harus dipahami oleh pembaca melainkan pada makna tersirat sekaligus tersurat. Oleh karena itu literasi di tingkat lanjut memerlukan pengetahuan lain di luar bacaan yang bisa diperoleh melalui menyimak, pengalaman pribadi, diskusi dengan individu lain, maupun penelitian. Setiap kegiatan tersebut akan menyumbangkan pendalaman pemahaman terhadap topik yang dibahas. Demikian pula pada keterampilan menulis, literasi lanjut menuntut penulis untuk menuangkan ide, gagasan, dan semua hal yang ingin dituangkan dalam bentuk tulisan dengan melibatkan pengetahuan lintas bidang dan lintas keilmuan. Bertitik tolak dari penjelasan di atas, di tingkat lanjut seringkali literasi muncul sebagai satu kesatuan kegiatan pemaduan pengetahuan, konstruksi keilmuan, dan pengalaman lintas bidang.

### 3. Literasi di Sekolah Dasar

Salah satu kegiatan yang saat ini gencar dilaksanakan di sekolah adalah gerakan literasi di sekolah yang disingkat GLS. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “**Kegiatan 15 Menit Membaca Buku Nonpelajaran Sebelum Waktu Belajar Dimulai**”. Kegiatan secara berulang yang dilakukan secara kontinyu, terencana, dan teratur disebut sebagai *circle time*. Pada dasarnya *circle time* pada GLS bertujuan untuk membentuk budaya membaca pada siswa.

Program literasi di sekolah dasar sebaiknya dilakukan secara berimbang untuk mengembangkan semua jenis keterampilan berbahasa. Artinya berimbang, program

literasi harus mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara menyeluruh. Berimbang juga mempunyai makna untuk menggunakan berbagai macam metode, model, teknik, maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

Literasi di SD dapat dibedakan ke dalam literasi awal di kelas 1,2, dan 3 serta literasi lanjut di kelas 4,5, dan 6. Pada kurikulum 2013, literasi baik di SD kelas awal maupun di SD kelas tinggi dilakukan dengan rancangan tematik integratif tetapi pada kurikulum 2006 literasi lanjut tidak bersifat tematik (seperti telah dijelaskan pada bab pembelajaran di SD kelas rendah).

Cakupan materi literasi di kelas awal meliputi 4 keterampilan berbahasa yang diwujudkan dalam garis besar materi pembelajaran sebagai berikut.

a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak di SD kelas awal difokuskan pada menyimak intensif untuk melatih sikap menyimak yang baik, menandai hal penting dalam bahan yang disimak, memahami isi bahan simakan dengan batasan 250-500 kata.

b. Keterampilan membaca

Fokus keterampilan membaca di kelas awal adalah membaca lancar yang diwujudkan pada membaca nyaring untuk membaca teknis. Aspek membaca pemahaman akan diberikan mulai dari kalimat sampai dengan paragraf namun topik yang digunakan adalah topik sederhana yang terkait dengan aktivitas siswa sehari-hari. Selain itu panjang bahan bacaan juga dibatasi.

c. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara di SD kelas rendah difokuskan pada pembinaan terhadap kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan idenya. Keterampilan berbicara di sini masih berkutat pada keterampilan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan diri dan lingkungan siswa. Aspek seni berbicara di depan publik belum dimasukkan pada bahasa Indonesia SD kelas rendah.

d. Keterampilan menulis

Menulis permulaan sebagai salah keterampilan yang harus dikuasai siswa difokuskan pada dimensi teknis. Artinya siswa dituntut untuk mampu mengubah simbol bunyi yang didengarkan menjadi simbol graf (tulisan)

Imbas dari hal tersebut maka metode MMP menjadi sesuatu yang wajib dikuasai oleh guru SD di kelas rendah. MMP adalah metode membaca menulis permulaan. Secara lengkap teori MMP bisa Anda baca pada link berikut ini.

[membaca dan menulis permulaan \(mmp\) - Direktori File UPI  
file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN.../Modul\\_MMP.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN.../Modul_MMP.pdf)